

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AN-NADWI  
DALAM KITAB *ASH-SHIRA' BAINA AL-FIKRAH AL-ISLAMIYYAH  
WA AL-FIKRAH AL-GHARBIYYAH***

**Mada Wijaya Kusumah<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,  
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 6 Kec. Cikembar Kab. Sukabumi 43161  
Email: a **UXk** \_@arraayah.ac.id

**ABSTRAK**

*Abu al-Hasan Ali an-Nadwi seorang ulama dan tokoh cendekia India yang mendunia dengan berbagai karya intelektualnya akan tetap menjadi bahan studi para pemikir pendidikan saat ini.*

*Melalui kitab *Ash-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, Abu al-Hasan Ali an-Nadwi menyampaikan kritik atas serangan pendidikan yang hembuskan ke negeri-negeri Islam. Pengaruh negatif Barat ini kian meluas dan menjalar ke penjuru negeri-negeri Islam. Sehingga satu-satunya jalan bagi umat Islam adalah membebaskan diri dari cengkraman sistem pendidikan sekular secara total.*

*Dengan demikian an-Nadwi menentang sekularisasi dan memperjuangkan pendidikan ruhani pada segenap aspek. Dalam menggapai kemajuan peradaban umat Islam ini ia berpendapat agar tidak ada dikotomi dalam ilmu, untuk itu integrasi pendidikan Islam dan umum harus dilakukan dengan jalan memadukan keimanan dengan sains teknologi. Penelitian ini merupakan kajian atas pemikiran pendidikan an-Nadwi, dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).*

**Katakunci:** An-Nadwi, pemikiran, pendidikan, Islam, sekularisasi, teknologi.

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STIBA Ar Raayah

## PENDAHULUAN

Setelah dunia Islam mengalami kemunduran dan kemerosotan ke jurang kemunduran terdalam dari masa kejayaannya berabad-abad lamanya<sup>2</sup>, maka upaya-upaya membangkitkan kembali dunia Islam menjadi tanggung jawab para tokoh, ulama, pemikir Islam. Mereka adalah para *du'at* yang dipundaknya terdapat amanah menyadarkan kembali akan hakikat Islam kepada kaum muslim<sup>3</sup>. Aktifitas dakwah ini tetap berlangsung dan harus tetap berjalan, karena dakwah adalah ruh (nyawa) Islam<sup>4</sup>. Atau pula dakwah ini ibarat darah dalam tubuh manusia. Jika darah seseorang sehat, maka ia dapat hidup dengan baik. Namun apabila darah pada tubuh seseorang itu rusak, kotor dan tidak segar maka orang tersebut hidup dalam keadaan sakit<sup>5</sup>.

Setiap zaman, Rasulullah SAW mengabarkan pada kita akan ada para pembaharu (*mujaddid*) yang berupaya membela dan memurnikan Islam kembali.<sup>6</sup> Maka, kini bagi kita selaku umat Islam yang berada di era kemerdekaan sudah selayaknya membuka lembaran perjuangan para tokoh dan ulama Islam yang telah berjuang dan mengorbankan hidupnya demi dakwah Islam.

Kita dapat mempelajari pandangan tokoh dan ulama Islam ini yang disampaikan ke tengah umat yang dapat menjadi *problem solving* atas setiap problematika yang saat itu hadapi. Sehingga kita dapat mengambil pelajaran penting dari apa yang telah mereka lalui untuk kita terapkan di zaman ini bila pandangan tokoh dan ulama itu memungkinkan menjadi solusi permasalahan hidup kita saat ini.

Dalam mengkaji tokoh dan ulama kita dituntut mengetahui kepribadian tokoh dan ulama itu, aspek apa saja yang mempengaruhi filosofi berpikirnya, baik aspek sejarah (*history*) maupun kondisi sosial di mana ia tumbuh dan berkembang sehingga kita bisa memahami secara utuh pemikiran yang disampaikan tokoh dan ulama tersebut<sup>7</sup>.

---

<sup>2</sup> Lihat Hafidz Abdurrahman. 2014. *Mafahim Islamiyah*. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing. Hal. 2-35.

<sup>3</sup> An-Nadwi menjelaskan bahwa yang terjadi di tengah umat bukan sebatas pertentangan pemikiran Islam dan Barat bahkan ia berpendapat bahwa ini adalah pertempuran sengit antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Barat yang akan menentukan nasib umat di masa depan. Lihat Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah*, Libanon: Dar an-Nadwah. hlm. 6.

<sup>4</sup> Muhammad 'Ali Muhammad Imam. 2005. *Min Rawâi' Abi Al-Hasan An-Nadwi fi Ad-Da'wah Ila Allâh Subhânahu Wa Ta'âla*. T.t: Dar Al-Kitab Wa Al-Watsâiq Al-Qaumiyyah. hlm10,

<sup>5</sup> Hafidz Abdurrahman. 2010. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor : Al Azhar Press.

<sup>6</sup> Sebagaimana hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "إِنَّ اللَّهَ يُبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا"

"Sesungguhnya Allah SWT akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun"

<sup>7</sup> Lihat, Abuddin Nata. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm. 3

Pengkajian dan penelitian pemikiran tokoh dan ulama Islam merupakan suatu aktifitas memahami dan membaca gagasan serta konsep yang ditawarkan tokoh dan ulama Islam. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan berharga yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas dan khususnya para akademisi. Gagasan dan konsep yang ditawarkan seorang tokoh yang diteliti dapat dikembangkan kembali, dikritisi atau ditiru walaupun jarak waktu usia kita dengannya berjauhan.

Maka, di antara tokoh dan ulama yang mendunia yang penulis amati dan dipandang perlu untuk digali konsep dan gagasan pemikiran pendidikannya adalah Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi (1333-1420H/1914-1999M)<sup>8</sup>. An-Nadwi adalah tokoh yang telah lahir di penghujung abad 19 Masehi yaitu masa kepemimpinan Islam yang berada pada kepemimpinan *khilafah utsmaniyah* yang merupakan akhir masa kejayaan Islam<sup>9</sup>. Ia adalah seorang ulama dan pejuang asal India<sup>10</sup>. Dan An-Nadwi telah melihat masa-masa transisi umat yaitu ketika banyaknya serangan terhadap dunia Islam baik berupa kolonialisme (*colonialism*) dan serangan pemikiran (*ghazwu al-fikr*). Ia adalah tokoh dan ulama yang mengenyam pendidikan Islam dengan baik oleh kedua orang tuanya. Kemudian mendalami Islam di Nadwah al-Ulama hingga dapat memimpin lembaga pendidikan tersebut.

Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadwi adalah pemikir pendidikan yang aktif menyumbangkan pemikirannya melalui karya-karyanya yang dipublikasikan pada seminar nasional di negrinya yaitu India dan seminar internasional seperti Seminar Pendidikan Islam Internasional pertama yang diselenggarakan di Madinah, Saudi Arabia.

---

<sup>8</sup> Beliau hidup semasa dengan tokoh pemikir pendidikan Barat seperti Burrhus Frederic Skinner (1904-1990 M) dan Joseph J. Schwab (1910-1988 M) lihat Abuddin Nata. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal.288.

<sup>9</sup> Lihat Hafidz Abdurrahman. 2014. *Mafahim Islamiyah*. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing. Hal. 13-28.

<sup>10</sup> Abul Hasan Ali Nadwi. *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind*. Lucknow: Al-Majma' Al-Islami Al-'Ilmi Nadwtu Al-'Ulâma. 1986/1406. Hal 1-4. Dalam buku ini An-Nadwi mengisahkan sejarah keberadaan Negara Islam di India yang telah ada sejak abad ke 5 Hijriah. Islam saat itu dapat diterima di tengah masyarakat dengan mudahnya. Ia mengatakan "*wa intisyar al-Islam bi sur'atin gharibatin*". Karena dakwah Islam dan jihad dilakukan dengan penuh akhlak oleh da'I yang berkepribadian kuat. Maka ini dapat mempengaruhi masyarakat India. Oleh karena itu masuk Islamlah ratusan ribu masyarakat India yang awalnya adlah para penyembah berhala melalui upaya dakwah Syaikh Mu'in Ad-Din Al-Justa (lahir 627H). Perkembangan selanjutnya negeri Islam India adalah sebagaimana penjelasan An-Nadwi bahwa India pada akhirnya mengalami keadaan sebagaimana negeri Islam yang berada di sebelah timur. Yaitu ketika negeri India awalnya berkembang sebagai negeri yang kental oleh keimanan (spiritual) namun akhirnya menjadi negeri yang berorientasi kepada materi (dunia). Maka sejak itu India mengalami kemunduran-demi kemunduran.

## BIOGRAFI ABU AL-HASAN ALI AN-NADWI

### Nama, keluarga, asal Abu al-Hasan Ali an-Nadwi

Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi (أبو الحسن علي الحسيني الندوي), lahir pada tanggal 6 Muharam 1333 H (1914 M<sup>11</sup>) di Daira Shah Alamullah, Takiya Kalan, Rae Barely<sup>12</sup> (Rai Breily, Uttar Pradesh), India<sup>13</sup>. Dan beliau wafat pada 23 Ramadhan 1420H bersamaan 31 Desember 1999 M. Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat. Sayyid Abdul Hayy<sup>14</sup> (bapaknya) adalah seorang ulama, dan ibunya pendidik dan penghafal al Quran<sup>15</sup>. Syekh Abdul Hayyi al-Hasani adalah seorang ulama besar yang luas ilmunya, banyak menulis buku, khusyu dan banyak beribadah, dermawan dan kreatif. Beliau juga mempunyai kedudukan yang terhormat di tengah dunia ilmu pengetahuan<sup>16</sup>. Ayah An-Nadwi bersamanya hingga usia 9 tahun. Kemudian di tahun 1923, ayah An-nadwi wafat.<sup>17</sup> Yaitu pada terjadi pada hari Jumat tanggal 15 Jumadil Akhir tahun 1341 H bertepatan dengan tanggal 2 Februari 1923 M<sup>18</sup>.

Herry menjelaskan berkaitan dengan keadaan kehidupan ayah An-Nadwi, Herry berkata:

“Ayah an-Nadawi selalu cukup dengan rezeki yang ada, sementara ibunya yang juga memiliki keturunan yang mulia senantiasa menikmati kehidupan yang nyaman, tenang, menyenangkan dan membahagiakan. Kakeknya dari pihak ibu yang bernama Syekh al-Jalil as-Sayyid Dhiya an-Nabi al-Hasani adalah seorang yang kaya yang juga keturunan orang-orang yang saleh dan rabbani. Beliau sangat terkesan dengan Syekh as-Sayyid Abdul Hayyi al-Hasani karena ilmu, kemuliaan, kebaikan dan kesalehannya”.<sup>19</sup>

---

<sup>11</sup> Pada tahun ini pula Syekh Nashiruddin Al-Albani dilahirkan di Balkan. An-Nadwi lebih muda usianya dibandingkan dengan Sayyid Muhammad Rasyid Ridhâ yang lahir di Qalmûn pada 1865M. Tetapi An-Nadwi terlahir lebih dahulu dari Syed Muhammad Naquib bin Muhammad al-Attas pada 1931 di Bogor dan Majid 'Irsan Al-Kilani pad 1936 di Yordania.

<sup>12</sup> Nama sebuah bandar (pelabuhan).

<sup>13</sup>An-Nadawi, *Life Sketch of Maulana Abul Hasan Ali Nadwi*. [Online] <http://www.abulhasanalnadwi.org/books/Life-Sketch.pdf> 25 Agustus 2015

<sup>14</sup> Nama lengkap ayah An-Nadwi ialah 'Abd al-Hayy Bin Fakhruddin bin 'Abd 'Ali al-Hasani. Dan bila ditelusuri nasabnya sampai kepada Abdullah al-Asytar hingga sampai kepada Hasan Bin 'Ali bin Abi Thalib ra. Lihat Ahmad Fahmi Zamzam. *Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi: Keperibadian, Sejarah Hidup Dan Perjuangan*. (Makalah yang disampaikan pada Seminar Pemikiran Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Nadwi, di Universiti Islam Antarabangsa (UIAM), Petaling Jaya, Selangor, pada 14 Mei 2000.) Hal.1.

<sup>15</sup> An-Nadawi, *Life Sketch of Maulana Abul Hasan Ali Nadwi*.

<sup>16</sup> Herry Mohammad. et al. 2008. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani. Hlm. 171

<sup>17</sup> ---, *Biography of Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi*, Exemplar of Islamic Living, Exponent of Islam, Defender of Islamic Identity (1914 – 31 December, 1999). [Online] <http://www.abulhasanalnadwi.org/books/Biography.pdf>, 2 September 2015. Hal.1.

<sup>18</sup> Herry Mohammad. et al. 2008. *Tokoh-tokoh Islam*. Hlm. 172

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 171

Selanjutnya An-Nadwi tinggal bersama kakak tertuanya Dr. Sayyid Abul Ali Hasani. Kakaknya ini adalah seorang dokter yang bertugas di kota Lucknow.<sup>20</sup> Dan ia tumbuh dewasa dengan bimbingan kakaknya ini yang telah berhasil dalam menempuh studi yang tinggi.

### **Pertumbuhan Intelegualitas Abu al-Hasan Ali an-Nadwi**

Sejak wafat ayah An-Nadwi, ia berada dalam bimbingan kakaknya. Zamzam menjelaskan bahwa kakak Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi bernama Sayyid 'Abd 'Ali al-Hasani ini adalah seorang dokter ahli yang menguasai bahasa Arab dan Inggris dan sastra India.<sup>21</sup> Melalui kitab-kitab yang dimiliki oleh ayahnya dan kakaknya ini menjadikan al-Nadwi bertambah luas ilmu pengetahuannya.

Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi sejak kecil telah memiliki hobi membaca, ia telah mengkoleksi kitab, sehingga ia memiliki suatu perpustakaan yang bernama Maktabah Abil Hasan Ali. An-Nadwi sejak remaja mempelajari bahasa Arab, Nahwu, Syair, Balaghah, Tafsir, Fiqh, Hadits. Ia pun menimba ilmu pada banyak ulama yang berada di India dan ulama-ulama yang berasal dari Madinah.

Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi telah menceritakan kisahnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Nadwi mengatakan "Saya membaca Al-Qur'an Al-Karim saat masih kecil."<sup>22</sup> Ia mengisahkan bahwa Nadwi saat kecil telah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik tetapi ia merasa lebih baik ketika ia telah mempelajari bahasa Arab. Ia berkata "*bil-Lughati Al-'Arabiyati akhadtu afhama al-âyâti al-Qur'aniyyah fahman qalilan*". Dan di antara guru mengaji Al-Qur'an al-Nadwi adalah Syekh Khalil bin Muhammad bin Husain bin Muhsin Al-Anshari Al-Yamani (w. 1386H).

Herry menjelaskan bahwa Syekh Khalil juga mendidik An-Nadwi berkenaan dengan pelajaran bahasa Arab dan sastranya hingga selesai. Kemudian beliau mendaftarkan di Universitas Lucknow jurusan bahasa Arab atas petunjuk dari Syekhnya. Beliau mendapatkan ijazah di bidang sastra dengan nilai memuaskan. Bahkan mendapatkan penghargaan pada tahun 1927 Masehi. Pada tahun berikutnya beliau lulus dari ujian bidang Hadits. Saat itu beliau pelajar termuda di jurusan tersebut<sup>23</sup>.

Dalam biografi An-Nadwi, disebutkan bahwa An-Nadwi telah mendalami Hadits di bawah bimbingan Sheikh Husain Ahmed Madni di Darul

---

<sup>20</sup> ---, *Biography of Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi*. Hal.2.

<sup>21</sup> Ia pernah dikukuhkan sebagai anggota *Majma' al-'Ilmi Al Lughawi* (Pusat Bahasa Arab) di Damaskus Syria. Beliau juga telah dilantik menjadi rektor Nadwatul Ulama yang ketiga setelah wafatnya ayah An-Nadwi (1931H). Lihat Ahmad Fahmi Zamzam. *Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi*. (Makalah) Hal.81.

<sup>22</sup> Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi. *Qishshat Dirâsat Al-Qur`aniah*. Beirut. Dar Ibn Katsir. 2005. Hal.1

<sup>23</sup> Herry Mohammad. et al. 2008. *Tokoh-tokoh Islam*. Hlm. 174.

Uloom, Deoband sebagaimana ia mempelajari Tafsir kepada Maulana Ahmad Ali di Lahore.<sup>24</sup>

Dalam biografi An-Nadwi yang dikeluarkan oleh An-nadwi Centre dikatakan bahwa beliau adalah *the great Islamic theologians, interpreters of the Quran, scholars of Hadith, Islamic jurists, historians, propagators of the faith, social reformers and educationists*.<sup>25</sup>

Adnan Zarzur memuji Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi dalam pengantar buku *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah* dengan berkata:

فهو عالم مصلح، وداعية مخلص، دأب منذ آتته الله العلم على الدعوة إلى الله بقلمه ولسانه،

وبرحلاته المتعددة إلى أقطار العروبة والإسلام، وبجولاته الموقفة في ميادين الدعوة<sup>26</sup>

Musthafa As-Siba'I pun memuji Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi dalam pengantar buku *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah* dengan berkata:

العابد الزاهد، والعالم العامل، والداعية المخلص<sup>27</sup>

### **Peta Sosial Politik dan Keagamaan yang mempengaruhi Abu al-Hasan Ali an-Nadwi**

An-Nadwi adalah seorang ulama yang lahir di India pada tahun 1914. Pada tahun itu India berada di bawah penjajahan Inggris<sup>28</sup>. Negara Inggris saat itu merupakan negara adidaya di dunia yang kini digantikan oleh Amerika Serikat. Inggris bagian negara eropa yang turut mengalami revolusi industri pada tahun 1750-1850M. Mereka menjadikan imperialisme sebagai metode untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa eropa. Yang menjadi motif imperialisme adalah *gold, gospel, and glory* (kekayaan, penyebaran agama dan kejayaan).

Negara Inggris dapat menguasai perpolitikan dunia ketika umat berada dalam kekalahan politik. Yaitu saat Khilafah Islamiyyah di turki (Khilafah Utsmaniyyah) berhasil dipatahkan melalui tangan mereka yaitu Musthafa Kemal Attaturk yang merupakan keturunan Yahudi Dunama.

Adapun India sebagaimana dijelaskan oleh An-Nadwi, umat Islam di India telah ada sejak abad ke 5 Hijriah. Islam saat itu dapat diterima di tengah masyarakat dengan mudahnya. Ia mengatakan "*wa intisyar al-Islam bi sur'atin gharibatin*". Telah masuk Islam ratusan ribu masyarakat India melalui tangan

<sup>24</sup> ---, *Biography of Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi*. Hal.2.

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hal.1.

<sup>26</sup> Adnan Zarzur dalam Abul Hasan Ali Nadwi. *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah*. Damaskus: Dar al-Qalam 1/76.

<sup>27</sup> Musthafa As-Siba'I dalam al-Nadwi. *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah*.1/79.

<sup>28</sup> Pada awalnya Inggris telah menguasai Aden pada tahun 1839 M, dan memperluas jajahannya ke wilayah Lahaj dan bagian Selatan Yaman hingga ke bagian Timurnya. Inggris juga telah menaklukkan daerah anak benua India, Dan menjadikan daerah-daerah di sekitarnya sebagai daerah jajahan Inggris, dengan menyingkirkan kekuasaan Islam. Pada tahun 1882 M, Inggris mengambil alih Mesir dan Sudan. Samih 'Athif Az-Zain, *'Awâmil Dha'fi Al-Muslimin*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy. 1985. Hal.26.

Syaikh Mu'in Ad-Din Al-Justa (lahir 627H)<sup>29</sup>. Maka, India merupakan negeri muslim bagian negara Islam baik ketika berpusat di Baghdad maupun di Istambul. Hingga keruntuhan Islam di tahun 1914-1924M.

Perkembangan selanjutnya An-Nadwi menjelaskan bahwa India pada akhirnya mengalami keadaan sebagaimana negeri Islam yang berada di sebelah timur. Yaitu ketika negeri India awalnya berkembang sebagai negeri yang kental oleh keimanan (spiritual) namun akhirnya menjadi negeri yang berorientasi kepada materi (dunia). Maka sejak itu India mengalami kemunduran-demi kemunduran<sup>30</sup>.

Di tengah kemunduran berfikir India dan situasi pendudukan oleh penjajah. Ada upaya islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama India saat itu. Tetapi ada juga yang bersebrangan pemikirannya sehingga semakin membawa umat Islam di India semakin terjerebab pada lubang kemunduran. Diantara tokoh itu adalah Sayyid Ahmad Khan.

Saat itu di dunia Islam muncul gerakan-gerakan perjuangan. Misalnya Jamaah Islamiyah yang di pelopori Abul 'Ala Al-Maududi. Maka kita dapat menangkap bahwa perjuangan politik An-Nadwi banyak terpengaruh pemikiran dan perjuangan Maulana Abul Ala Maududi. Begitu pula ia banyak membaca karya tulis Iqbal sehingga dalam beberapa tulisannya ia memuat pandangan dan syair-syair Iqbal.

Dalam buku biografi yang mengulas An-Nadwi disebutkan bahwa beliau;

*"In his formative years, the Maulana was associated with the Jamaat-e-Islami for a few years after its establishment by Maulana Abul Ala Maudoodi. Then he turned to the Tablighi Jamaat founded by Maulana Ilyasi's. But the Maulana's genius demanded a wider horizon for it's unfolding."*<sup>31</sup>

Abul 'Ala Al-Maududi dalam pandangan awal Sultan Abdul Hamid II adalah seorang tokoh yang berupaya menyatukan kesatuan kaum Muslim. Saat itu kondisi negara Islam melemah dan diharapkan menjadi lebih kuat bila adanya persatuan antara Sunni dan Syiah.

Bila kita pelajari karya-karya An-Nadwi, An-Nadawi adalah seorang ulama yang memahami perjalanan sejarah umat Islam<sup>32</sup>. Bahkan ia mengetahui benar apa yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi umat saat itu.

Inilah gambaran peta sosial keagamaan yang mempengaruhi pandangan serta kepribadian Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi.

---

<sup>29</sup> Abul Hasan Ali Nadwi. *"Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind"*. Lucknow: Al-Majma' Al-Islami Al-'Ilmi Nadwtu Al-'Ulama. 1986/1406. Hal 1-4

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> ---, *Biography of Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi*. Hal.2.

<sup>32</sup> Beliau telah menyusun buku Shirah seperti *Mankind's Debt to The Prophet Muhammad*; juga tarikh Islam, begitu pula menyusun biografi beberapa shahabat dan pembela Islam (*Saviours of Islamic Spirit* dan *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah*) dan menyusun berkaitan dengan analisa keadaan umat Islam di beberapa negeri dan di dunia secara umum.

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABU AL-HASAN ALI AN-NADWI

### Dasar Pemikiran Abu al-Hasan Ali an-Nadwi

An-Nadwi adalah ulama yang memiliki wawasan luas dan memahami problematika yang dialami umat Islam, sehingga ia banyak menyampaikan konsep-konsep Islam yang dipandanginya sebagai solusi dari permasalahan umat Islam saat itu. Ide-idenya banyak disampaikan dalam khutbahnya dan juga dituangkan dalam ratusan buku dan makalahnya. Diantara buku-buku yang kental dengan pemikiran pendidikannya yang lahir dari sumber aqidah Islam ialah buku *Ash-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah, Nahwa al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Hurrah*.

Di dalam karya tulisnya juga ia menyerang berbagai kesalahan yang dilakukan Barat di dunia Islam. An-Nadwi banyak mengkritik upaya-upaya modernisasi dan westernisasi yang tumbuh dari akidah sekular.

Maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi dasar dalam berfikir An-Nadwi adalah keimanan, tauhid. Diantara buku yang beliau tulis berkenaan dengan pendidikan ruhiyyah ini adalah *Basic Teachings of Islam*<sup>33</sup>.

Pemahaman ini beliau pegang karena saat ia tumbuh dewasa, di tengah masyarakat berkembang sekularisasi yang menyerang akidah umat.<sup>34</sup> An-Nadwi banyak menyerang pengajaran Barat yang dilandasi selularisme, ia berkata “Sungguh, sistem pengajaran Barat merupakan suatu usaha mendalam dan terselubung untuk melenyapkan dan membasmi unsur-unsur keislaman”.<sup>35</sup>

### Corak Pemikiran Pendidikan

An-Nadwi ialah termasuk dalam kategori tokoh pemikir pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan harus didasari oleh keimanan tetapi tetap menjadikan kehidupan sebagai sarana dalam meningkatkan keimanan<sup>36</sup>. Dunia tidak ditinggalkan tetapi tetap memiliki ruh keimanan. Pendidikan menurutnya tidak boleh ada dikotomi pendidikan.

An-Nadwi berkata:

“Mukmin kuat, berilmu, baik serta memperbaiki itu ialah yang dapat menguasai potensi alam semesta dan benda-benda dan memiliki sejumlah kemampuan atas sarana sehingga dapat melanjutkan usaha dan penemuannya. Pada saat mencapai puncak kekuatan, keunggulan itu ia beriman kepada Allah/Rabbnya, tunduk dan sujud kepada-Nya, mempercayai akhirat dan berusaha untuk meraih kebahagiaan,

---

<sup>33</sup> Konsep pendidikan ruhiyyah An-Nadwi lebih luas diteliti oleh Kamil. Lihat Imanuddin Kamil *Konsep Tarbiyyah Ruhiyyah Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi*. Tesis Magister pada Fakultas Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun. Bogor: tidak diterbitkan, 2014

<sup>34</sup> An-Nadwi berkata “Maka bila sistem pengajaran ini (pengajaran Barat) diterapkan pada negeri atau masyarakat Islam, yang akan terjadi pada mulanya ialah pertarungan pemikiran, kemudian berangsur-angsur ada kegoncangan akidah dan cara berpikir sehingga pada akhirnya menolak Islam.” Lihat An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira'*. Hal. 159.

<sup>35</sup> An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira'*. Hal. 162

<sup>36</sup> An-Nadwi juga telah menulis kitab *Ash-Shira' baina Imani wa al Maddiyah*.



mengakui kelemahan, menaruh kasih sayang, membela kebenaran, mengoptimalkan kemampuannya, semua miliknya diperuntukan kemanusiaan, membentuk masyarakat yang baik, meninggikan kalimat Tauhid ...”<sup>37</sup>

Maka corak pemikiran pendidikan An-Nadwi ialah pendidikan ruhani. Yaitu pendidikan yang tidak melepaskan aspek keimanan.

### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut An-Nadwi ialah membentuk pribadi yang memiliki keimanan kepada Allah Ta’ala yang dengannya permasalahan kehidupan dapat dipecahkan. An-Nadwi berkata:

“Risalah Islam menyeru umat manusia untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kehidupan kekal di alam akhirat. Keimanan ini akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang, dari penyembahan sesama manusia menuju penyembahan kepada Allah Yang Maha Esa saja. Keimanan ini juga membawa manusia keluar dari kesempitan dunia kepada kelapangan alam akhirat, dan kekejaman agama lain kepada keadilan Islam”.<sup>38</sup>

### **Kurikulum**

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ruhiyyah yang digagas An-Nadwi, ia menawarkan materi pendidikan itu harus memuat : Akidah Islamiyah; Tsaqafah Islamiyah; Sain; Teknologi; Keterampilan; Dakwah-Jihad dan Kepemimpinan.

An-Nadwi berpesan:

“Hendaknya generasi muslim dibina keimanan, akhlaq, keteguhan dan kepercayaan diri. Juga keyakinan Islam dan semangat dalam jalan dakwahnya. Dibangkitkan pada jiwa mereka hasrat berpikir, kebesaran pribadi dan kemampuan menghadapi bangsa Barat secara berani dan bijaksana, menghidupkan jiwa keimanan dan keagamaan masyarakat yang tangguh... hingga mencapai kejayaan, disertai tiada lupa memohon kepada Allah”.<sup>39</sup>

### **Metode**

Metode penyelenggaraan pendidikan secara kenegaraan (*siyasaḥ ta’lim*) menurut An-Nadwi adalah adanya integrasi ilmu yang dilakukan secara terstruktur oleh negara, pesan An-Nadwi:

“Sendi kedua, metode pengajaran yang benar (ialah) yang memadukan ilmu yg bersumber dari wahyu dan *nubuwwah*, yg tiada kesalahan dan

---

<sup>37</sup> An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira*. Hal. 220/196

<sup>38</sup> Abul Hasan Ali Nadwi. 1426. *Madza Khasira al-'Alam bi Inhithât al-Muslimin*. Hal.. 233-234 [Online] <http://www.saaid.net/book/7/1040.doc>

<sup>39</sup> An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira*. Hal. 36

ke-*bathil*-an baik dari arah muka maupun belakang, yaitu ilmu bagi setiap masa yg menjadi pondasi kehidupan dan kemajuan dengan sains dan pengetahuan modern, eksperimen, penemuan –penemuan baru, ...”<sup>40</sup>

Pemanfaatan teknologi yang dipandang An-Nadwi ini penting, tetap menjaga ruh Islam saat memanfaatkan sains teknologi. Pesan An-Nadwi “Asal saja ia menjaga pandangan hidup (*hikmah*)nya yang dalam, dan pusaka keruhanian yang berharga, serta mengutip kemajuan materi sekedar yang dibutuhkan kehidupan dan keadaannya”<sup>41</sup>

Maka jelaslah pengajaran dilakukan dengan memadukan Tsaqafah Islam dan fakta terindra (problematika umat) sehingga lahir sebuah pemahaman dan kesadaran. “Menurut saya, sendi kehidupan yang sehat di negeri-negeri Islam, ialah adanya perasaan dan jiwa keagamaan yang benar di kalangan rakyat; dan ini hanya dapat tercapai dengan mengadakan dakwah umum dan berhubungan langsung dengan rakyat itu;serta mendidik mereka secara keagamaan sehingga lahir kesadaran di segenap lapisan masyarakat”<sup>42</sup>

Adapun, metode pelaksanaan pendidikan secara individual menurut An-Nadwi khususnya bagi seorang guru, ia mendorong agar pembelajaran dilakukan penuh keikhlasan.<sup>43</sup>

Pesan An-Nadwi:

فإذا قام اليوم دعاة الدين بتبليغ رسالة الإسلام إلى هذه الطبقة بكل إخلاص ونزاهة.

## Evaluasi

Telah disampaikan bahwa An-Nadwi memandang Islam dipelajari beriringan sains teknologi. Maka An-Nadwi walaupun secara langsung ia mengatakan konsep evaluasi pendidikan namun kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk evaluasi pemahaman peserta didik adalah ketika berbuah amal shaleh.

## Konsep Guru

Kamil telah mengutip apa yang disampaikan An-Nadwi berkaitan dengan konsep guru. Diantara karakteristik yang harus dimiliki seorang guru adalah memiliki keimanan kuat, ilmu yang luas, pemikiran yang jernih, keteladanan, membiasakan pengamalan ilmu, bersifat telaten, berkepribadian kuat, hati yang lembut.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hal. 30/31

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hal. 33/33

<sup>42</sup> *Ibid.*, 30/31

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hal. 216

<sup>44</sup> Imanuddin Kamil. Konsep Tarbiyyah Ruhiyyah Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. Tesis Magister pada Fakultas Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun. Bogor: tidak diterbitkan, 2014.,

Kamil juga menggambarkan konsep guru yang dipahami An-Nadwi ialah “keberadaan guru yang pemikiran dan perbuatannya berseberangan dengan nilai-nilai agung, atau dia tidak percaya dan yakin dengan prinsip-prinsip yang diyakini, bekerja tidak ikhlas, itu semua akan menjadi penghalang bagi keberhasilan pengajaran. Bagaikan kayu besar yang menghalangi laju perahu di tengah lautan”.

Konsep keikhlasan ini sebagaimana telah disampaikan sebelumnya yaitu

فإذا قام اليوم دعاة الدين بتبليغ رسالة الإسلام إلى هذه الطبقة بكل إخلاص ونزاهة٤٥.

### Konsep Murid

Konsep murid terhadap guru ini dijelaskan oleh An-Nadwi di dalam bukunya yang lain layaknya sikap hormat seorang anak kepada orang tuanya. Sebelumnya di buku *Madza Khasira al-'Alam bi Inhithâ al-Muslimin*<sup>46</sup> ia menggambar kemunduran akhlak yang terjadi di tengah masyarakat. Namun masih ada adab-adab yang masih dipertahankan yaitu birul walidain. An-Nadwi berkata :

وكان حب الأبناء لأبائهم وبرهم وحرصهم على أداء حقوقهم غير مقتصر على حياة الأبوين ، بل كان يستمر إلى ما بعد وفاتهما أصدقائهما وأهل أنسهما والإهداء إليهم والتحبب إلى أولادهم وعشيرتهم ، وكان ذلك عملاً بقوله صلى الله عليه وسلم : (( إن من أبر البر بر الرجل بأهل ود أبيه بعد أن يولي )) .

### Manajemen Pendidikan

Setelah lama mendalami Islam dengan diawali oleh pendidikan Al-Quran di tengah keluarga lalu belajar bahasa Arab, Hadits secara talaqqi dan menyelesaikan berbagai jenjang pendidikan tinggi di universitas. Ia akhirnya turut dalam pengajaran. Kemudian sampailah ia menduduki posisi rektor. An-Nadwi melihat keberadaan universitas Islam adalah penting di tengah-tengah umat Islam. Maka konsep manajemen pendidikan menurutnya adalah dengan membentuk universitas guna menyadarkan Islam kepada para pelajar dan mahasiswa.

Menurut An-Nadwi:

“Sesungguhnya universitas merupakan jenjang akhir pada sistem pendidikan, walau terdapat tahap-tahap lainnya namun jenjang universitas ini adalah jenjang terakhir. Kedudukan universitas ini lebih terkenal (diakui). Dan pengaruh keberadaannya mendalam dan luas

<sup>45</sup> *Ibid.*, Hal. 216

<sup>46</sup> Abul Hasan Ali Nadwi. 1426. *Madza Khasira al-'Alam*. Hal. 205

dalam melahirkan generasi baru. Maka bila suatu universitas itu baik, maka baiklah negeri itu”<sup>47</sup>

### **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, Abu al-Hasan Ali an-Nadwi dalam *Ash-Shira' baina al-Fikrah al-Islamiyah wa al-Fikrah al-Gharbiyyah* mengatakan bahwa aspek pengaruh Barat yang meluas dalam negara Islam adalah aspek pendidikan sehingga umat Islam perlu membebaskan diri dari sistem pendidikan sekular secara total. Karena sistem pengajaran Barat itu berupaya melenyapkan dan menghapus unsur-unsur keislaman. Sekularisasi yang dihembuskan Barat berbahaya bagi umat, yang hanya membuahkan kemunduran Umat.

Kesadaran yang tinggi yang dimiliki An-Nadwi atas kondisi umat Islam ini membuatnya tetap semangat, antusias dalam mendidik umat dan membuahkan konsep-konsep pemikiran yang menjadi jalan keluar atas masalah besar yang saat itu di hadapi umat. Ia senantiasa menjauhkan sekularisme dan membangun pendidikan ruhani pada segenap aspek. Bahkan hingga materi-materi pelajaran bahasa Arab yang tentunya merupakan tsaqafah Islam ia penuhi dengan nilai ruhani (keimanan).

Oleh karena itu, pembangunan pendidikan dalam Islam adalah pembangunan yang memadukan keimanan dan sains teknologi. Dengan metode ini akan menghantarkan umat Islam pada kemajuan peradaban umat Islam.

“Solusi permasalahan pendidikan ini ialah dengan jalan menempa sistem pengajaran menurut format baru sesuai akidah umat Islam dan dasar kehidupan; adapun jiwa materialisme dan kekufuran pada Allah, penentangan, pendewaan, pemujaan materi dikeluarkan, lalu ditiupkan kedalamnya jiwa ketakwaan pada Allah, keimanan pada akhirat dan nilai kemanusiaan.”<sup>48</sup>

Penulis melihat bahwa An-Nadwi mengharapkan umat Islam memegang teguh Islam tetapi tetap memanfaatkan perkembangan teknologi dan sains sebagai sarana kehidupan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor : Al Azhar Press.2010.

Al-Ghauzi, Sayyid Abdul Majid. *Abhâts Haula At-Ta'lim Wa At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Li Al-'Alâmah Al-Imâm As-Sayyid Abi Al-Hasan 'Ali Al-Husni An-Nadwi..* Beirut. Dar Ibn Katsir. 1420 H. [Online] <http://books.islamway.net/1/ahtwtighory.pdf>

---

<sup>47</sup> Sayyid Abdul Majid Al-Ghauzi. 1420 H. *Abhâts Haula At-Ta'lim Wa At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Li Al-'Alâmah Al-Imâm As-Sayyid Abi Al-Hasan 'Ali Al-Husni An-Nadwi..* Beirut. Dar Ibn Katsir.Hal. 109.

<sup>48</sup> An-Nadwi. 1968. *Ash-Shira'*. Hal.189/167

- Harb, Muhammad. *Catatan harian Sultan Ahmad Hamid II*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2004
- Herry. Mohammad, et al. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani. 2008.
- Kamil, Imanuddin. *Konsep Tarbiyyah Ruhiyah Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi*. Tesis Magister pada Fakultas Pascasajana Universitas Ibn Khaldun. Bogor: tidak diterbitkan, 2014.
- Life Sketch of Maulana Abul Hasan Ali Nadwi*. [www.abulhasanalinadwi.org](http://www.abulhasanalinadwi.org)
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *“Ad-Da’wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind”*. Lucknow: Al-Majma’ Al-Islami Al-‘Ilmi Nadwtu Al-‘Ulâma. 1986/1406
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *Madza Khasira al-‘Alam bi Inhithât al-Muslimin*. Tt.saaaid.net. 1426. [Online] <http://www.saaaid.net/book/7/1040.doc>
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *“Saviours Of Islamic Spirit”*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications. 1976
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *Ash-Shira’ Baina Al-Fikrah Al-Islamiyyah Wa Al-Fikrah Al-Gharbiyyah fi Al-Aqthâri Al-Islâmiyyah*. Libanon: Dar An-Nadwah Li At-Tauzi’. 1968.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. *Muslims in India*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2000.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012
- Saefuddin, Didin et al. 2013. *Pedoman Praktis Penulisan Tesis dan Disertasi*, Bogor: Fakultas Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun.
- Zamzam, Ahmad Fahmi. *Abu Al-Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi: Keperibadian, Sejarah Hidup Dan Perjuangan* (Makalah yang disampaikan pada Seminar Pemikiran Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Nadwi, di Universiti Islam Antarabangsa (UIAM), Petaling Jaya, Selangor, pada 14 Mei 2000.)
- Biography of Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, Exemplar of Islamic Living, Exponent of Islam, Defender of Islamic Identity (1914 – 31 December, 1999)*. [Online] <http://www.abulhasanalinadwi.org/books/Biography.pdf>, 2September 2015.